

Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Era Modern

Moch Solich¹

¹STAI At-Tahdzib (STAIA) Rejoagung Ngoro Jombang

Email: mohammadsolih12@gmail.com

Abstract. Islamic boarding schools, as traditional Islamic educational institutions, play an important role in shaping the character of the nation. However, in the modern era, which is marked by rapid technological development and globalization, Islamic boarding schools are required to strengthen their institutional management in order to improve the quality of Islamic education. This article discusses Islamic boarding school management strategies for improving the quality of education through a modern approach without losing traditional values. This study uses a descriptive qualitative method through literature review and observation of Islamic boarding schools that have implemented managerial innovations. The results show that Islamic boarding schools that implement modern management principles such as strategic planning, transparent governance, administrative digitization, and human resource development are able to compete and produce graduates who are spiritually and intellectually competent. With the right strategies, such as curriculum reform, improving the quality of human resources, utilizing technology, and strengthening the management system, Islamic boarding schools are able to transform themselves into excellent, adaptive, and highly competitive educational institutions. The combination of traditional Islamic values and modern management approaches has made Islamic boarding schools more dynamic, innovative, and competitive. Support from the government, community, and higher education institutions is needed to continue developing the managerial capacity of Islamic boarding schools so that they remain an important pillar of national education.

Abstrak. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Namun, di era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, pesantren dituntut untuk memperkuat manajemen kelembagaannya guna meningkatkan mutu pendidikan Islam. Artikel ini membahas strategi manajemen pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan observasi terhadap pesantren yang telah melakukan inovasi manajerial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren yang mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen modern seperti perencanaan strategis, tata kelola yang transparan, digitalisasi administrasi, dan pengembangan sumber daya manusia, mampu bersaing dan menghasilkan lulusan yang kompeten secara spiritual dan intelektual. Dengan strategi yang tepat seperti revormasi kurikulum, peningkatan kualitas SDM, pemanfaatan teknologi, dan penguatan system

Article History:

Received: 2025-05-18

Accepted: 2025-05-29

Keywords:

pesantren management, educational quality, Islamic education, modern era, managerial innovation.

Kata Kunci:

manajemen pesantren, mutu pendidikan, pendidikan Islam, era modern, inovasi manajerial.

manajemen, pesantren pun mampu bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang unggul, adaptif, dan berdaya saing tinggi. Penggabungan antara nilai-nilai tradisional Islam dan pendekatan manajemen modern menjadikan pesantren lebih dinamis, inovatif, dan berdaya saing. Diperlukan dukungan dari pemerintah, masyarakat, serta lembaga pendidikan tinggi untuk terus mengembangkan kapasitas manajerial pesantren agar tetap menjadi pilar penting dalam pendidikan nasional.

PENDAHULUAN

Manajemen pesantren adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda. Seiring perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk tetap eksis dan relevan dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, manajemen pesantren yang profesional dan adaptif menjadi kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di era modern.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, seringkali hanya dikenal sebagian kecil masyarakat yang tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter para santri dan Fokus utama dari lembaga pendidikan ini adalah tafaqquh fiddin (memahami agama) dan membentuk moralitas peserta didik guna menjadi pribadi yang berkualitas melalui proses. Tradisi keilmuan yang ditanamkan oleh pesantren telah menjadi fondasi penting dalam pembangunan sosial dan keagamaan masyarakat. Namun, tantangan era modern seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dan persaingan antar-lembaga pendidikan menuntut pesantren untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai lama, tetapi juga mengadopsi pendekatan manajemen yang efektif. Era ini memaksa untuk tetap eksis dalam berinovasi dan berkreatifitas sehingga era society 5.0 ini telah mempengaruhi dunia pendidikan terutama di kalangan pondok pesantren. Dimulai dari sumber pengetahuan, yang dulunya dapat ditemukan di perpustakaan sebagai tempat mencari informasi, referensi, dan gudang pengetahuan, kini beralih ke internet. Tanpa perlu pergi ke perpustakaan, semua informasi dapat diakses melalui internet. Di era Society 5.0, masyarakat didorong untuk terus bergerak dan memanfaatkan inovasi yang dihasilkan pada era Industri 4.0. Oleh karena itu, diharapkan bahwa masyarakat, khususnya kalangan santri, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan Society 5.0 ini.

Anggota Komisi VIII DPR RI, Endang Maria Astuti, mengatakan UU Nomor 18 tersebut sebagai rekognisi negara terhadap pesantren atas kiprah dan eksistensinya yang sudah ada sejak berabad-abad silam, jauh sebelum Indonesia merdeka. Dengan adanya undang-undang tersebut, maka pembahasan mengenai pengembangan dan modernisasi pendidikan pesantren menjadi semakin relevan Kedekatan antara santri dan kyai sangat penting untuk mengontrol akhlak santri dalam hal penggunaan teknologi. Manajemen dalam konteks pesantren meliputi pengelolaan kurikulum, sumber daya manusia, sarana

prasarana, serta hubungan dengan masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari penguatan manajemen kelembagaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pesantren mengelola institusinya agar tetap relevan dan berdaya saing di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan observasi. Sumber data diperoleh dari literatur yang relevan, jurnal, laporan penelitian, serta studi kasus terhadap beberapa pesantren modern di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa. Fokus kajian adalah pada strategi manajerial yang diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk sistem kepemimpinan, kurikulum, teknologi, dan pengembangan SDM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Manajemen Pesantren

Pesantren tradisional umumnya dikelola secara sederhana, berbasis kepemimpinan karismatik seorang kiai. Namun, seiring berkembangnya kebutuhan, banyak pesantren mulai menerapkan sistem manajemen yang lebih profesional, termasuk pembagian tugas struktural, sistem perencanaan program, serta pengawasan dan evaluasi kegiatan secara berkala. Transformasi manajemen pesantren merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam ini untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendiriannya. Dalam sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bersifat tradisional, berpusat pada sosok kiai sebagai figur utama, dan cenderung dikelola secara sederhana, non-formal, dan karismatik.

Namun, seiring berkembangnya tuntutan masyarakat, kemajuan teknologi, serta persaingan antar lembaga pendidikan, pesantren mulai mengalami perubahan signifikan dalam aspek manajerial. Transformasi ini tidak hanya mencakup aspek struktural, tetapi juga menyentuh dimensi kurikulum, sumber daya manusia, hingga budaya organisasi.

Transformasi manajemen pesantren merupakan keniscayaan dalam menghadapi tantangan era modern. Perubahan ini tidak berarti menghilangkan nilai-nilai salafiyah atau tradisional, namun merupakan bentuk adaptasi yang memperkuat pesantren agar tetap relevan dan unggul dalam membina generasi Islam yang cerdas, mandiri, dan berakhlak.

2. Inovasi Kurikulum

Kurikulum pesantren adalah sistem pembelajaran yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Kurikulum ini bisa berbeda-beda tergantung pada jenis dan orientasi pesantren (salafiyah, khalafiyah, atau kombinasi keduanya). Namun, secara umum, kurikulum pesantren mencakup dua aspek utama : kurikulum Agama dan Kurikulum

Umum. Dalam konteks yuridis formal, eksistensi dan esensi pesantren di negara ini sudah jelas diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan seperti pesantren memiliki legalitas dalam memberikan kontribusi pada pengembangan potensi anak didik demi tercapainya tujuan pendidikan nasional (Damanhuri et al., 2013)

Menurut paradigma UU Sisdiknas ini, pesantren memiliki peluang besar untuk menginovasi kurikulumnya sesuai dengan perkembangan zaman. Dan karena itu, tujuan dan arah pengembangan pesantren masa depan diharapkan setidaknya mengacu pada tiga elemen penting. Yang pertama, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh Negara. Kedua, kitab-kitab rujukan harus relevan dengan konteks realitas yang berkembang pada saat ini. Ketiga, sistem nilai yang digunakan harus merupakan bagian dari masyarakat luas sebagai pengguna jasa dari output pesantren. Dengan memperhatikan ketiga elemen ini, pesantren diharapkan dapat melakukan terobosan baru untuk menjadi representatif bagi masa depan. Ini adalah langkah penting dalam memastikan bahwa pesantren terus relevan dan efektif dalam memberikan kontribusi pada pendidikan dan pembangunan masyarakat (Damanhuri et al., 2013).

Model Multi Triple Curriculum, merupakan sebuah inovasi dalam pembentukan kurikulum pesantren masa depan yang diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan di pesantren dengan menggabungkan tiga dimensi kurikulum unggulan dalam satu paket. Tiga dimensi kurikulum tersebut adalah:

- a. Kurikulum Pesantren Tradisional Mengacu pada kemampuan kitab kuning sebagai literatur sumber kajian syariat Islam berbahasa Arab.

Mata pelajaran ini langsung disusun oleh kiai yang profesional di pesantren tersebut. Kurikulum ini memberikan penekanan pada penggalan kajian syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pentingnya pembelajaran kitab kuning perlu dilestarikan dan dikembangkan, namun juga harus mampu mengikuti perkembangan intelektual modern. Inovasi dalam pembelajaran kitab kuning dapat dilakukan melalui berbagai metode modern seperti seminar, diskusi, dan kuliah umum.

- b. Kurikulum Pesantren Modern Mengacu pada kecakapan berkomunikasi dalam bahasa dakwah nasional dan bahasa internasional (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris).

Kurikulum ini dibimbing oleh praktisi bahasa dengan kualifikasi akademik yang sesuai. Pengembangan bahasa dapat dilakukan dengan memprioritaskan dua bahasa ini dan melalui pembelajaran formal di luar jam pembelajaran. Kurikulum Sekolah Umum Mengacu pada kemampuan skill dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bidang studi ini diasuh oleh para-alumnus sains dan sarjana lain dengan kualifikasi akademik yang relevan. Pembelajaran dalam kurikulum ini berbasis ICT (Internet, Communication, and Technology) untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan di era globalisasi. Dengan menggabungkan tiga dimensi kurikulum tersebut, pesantren yang menerapkan model MTC diharapkan dapat

memberikan bekal pendidikan yang holistik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini akan membantu para santri untuk menjadi mandiri dan siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Hakim & Hasan, 2019).

3. Penerapan Teknologi Informasi

Memasuki era global berarti memasuki zaman dimana batas-batas dunia semakin pudar yang artinya memasuki dunia tanpa batas. Dimana Perkembangan teknologi informasi terus maju pesat dan telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Dampaknya sangat signifikan di berbagai bidang khususnya di bidang pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Pohan, Mavianti, Setiawan, & Marpaung, 2022). Teknologi adalah cara seseorang memanfaatkan ilmu pengetahuan melalui perangkat keras atau perangkat lunak untuk menyelesaikan berbagai masalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hasrian Rudi Setiawan, 2020). Dalam konteks pendidikan, teknologi informasi dapat dijadikan sebagai jembatan yang memudahkan siswa dalam menerima informasi atau pembelajaran dengan lebih baik dan mudah. Sejauh ini metode pengajaran yang diterapkan oleh guru umumnya masih didominasi dengan metode ceramah dan hafalan, metode lawas seperti ini merupakan metode paling sederhana dan sangat mudah diaplikasikan, namun hal ini sangat mudah memantik rasa bosan pada siswa sehingga minat belajar menjadi turun. Untuk itu kita membutuhkan adanya pembaruan dalam pembelajaran yakni berbasis teknologi informasi guna meningkatkan gairah serta mutu pada pembelajaran.

Teknologi informasi adalah alat yang digunakan untuk memproses data, mencakup berbagai aspek seperti, cara untuk memproses, menyusun, memperoleh dan memanipulasi data sehingga menghasilkan informasi berkualitas, terkini, akurat dan relevan, sehingga memberikan manfaat kepada semua orang termasuk dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran islam. Teknologi pendidikan melibatkan pengembangan, evaluasi sistem, penerapan alat, teknik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dilembaga pendidikan islam dapat mempermudah serta meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, integrasi teknologi ini juga mempercepat literasi digital dimasyarakat (Fauzi & Arifin, 2023).

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan di Indonesia telah berlangsung cukup lama. Upaya seperti siaran radio pendidikan dan televisi pendidikan merupakan bagian dari kesadaran untuk memanfaatkan teknologi guna mendukung proses belajar diberbagai satuan pendidikan diseluruh Indonesia. Teknologi informasi mencakup segala aspek terkait dengan pengolahan, penerapan, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Disisi lain, teknologi komunikasi berfokus pada pemanfaatan perangkat untuk pengolahan dan pengiriman data antar sistem (Haviluddin, 2010).

Dengan menerapkan teknologi informasi dalam active learning, pendidikan dapat menjadi lebih interaktif, adaptif, dan menarik, mendukung siswa dalam

mengembangkan keterampilan dan pemahaman dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan. Penerapan Active Learning Berbasis Teknologi Informasi dalam Pendidikan Agama Islam Dengan berkembangnya zaman, proses pembelajaran kini didukung oleh berbagai media yang terus mengalami kemajuan. Perkembangan media pembelajaran ini tentunya mempermudah pelaksanaan proses belajar mengajar (Masitah & Setiawan, 2018). Digitalisasi sistem administrasi dan pembelajaran telah membantu efektivitas pengelolaan pesantren. Beberapa pesantren telah menggunakan aplikasi e-learning, sistem keuangan digital, dan platform media sosial sebagai sarana komunikasi dan promosi.

4. Peningkatan Kapasitas SDM

Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 1980 jumlah pesantren di Indonesia hanya sekitar 5.373 buah dengan jumlah santri 1.238.967 orang. Ini berarti pada tahun tersebut terjadi penurunan yang sangat drastis. Namun pada tahun 2005 jumlah pesantren kembali meningkat menjadi 14.798 pesantren dengan santri berjumlah 3.464.334 orang. (Abd. Wahid Hasyim, 2007: 5). Ini berarti terjadi peningkatan kembali bahkan melonjak tajam baik jumlah pesantren maupun jumlah santrinya. Dapat dikatakan pondok pesantren dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik dalam tradisi keilmuannya, maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitasnya. Di samping memiliki peran pemberdayaan (empowerment) dan transformasi (civil society). (Malik Fajar, 2005:220).

Upaya optimalisasi pengembangan sistem manajerial dalam pengelolaan pesantren menjadi hambatan yang sangat krusial, karena mayoritas pondok pesantren berdiri atas dasar kekeluargaan yang mempersulit pemerintah untuk ikut “campur tangan” dalam sistem manajerialnya. Sehingga memunculkan beberapa kelemahan yang terjadi, di antaranya manajemen pengelolaan pondok pesantren, kaderisasi pimpinan pondok pesantren, belum kuatnya budaya demokratis dan disiplin, dan kebersihan di lingkungan pondok pesantren (Departemen Agama RI, 18-19). Perencanaan SDM merupakan suatu proses pengambilan keputusan dengan memperhatikan kemahiran dari pemanfaatan sumber daya manusia. Hal ini sebagai bagian dari proses penentuan keputusan strategis.

Sementara perencanaan membutuhkan sumber daya untuk memenuhi tujuan tersebut. (Tb. Sjafri Mangkuprawira, 2011:68). Melihat pentingnya perencanaan sumber daya manusia bagi sebuah organisasi, maka tidak berlebihan bila dikatakan perencanaan merupakan ekstrak atau inti dari manajemen itu sendiri. Dengan adanya perencanaan yang baik, teliti dan akurat akan dapat mengurangi resiko atau ketidakpastian di masa yang akan datang.

Menurut Ahmad Tohardi (2002:165) dalam membuat perencanaan SDM yang baik ada 4 hal yang harus diperhatikan yang membentuk sistem yaitu: 1) Jumlah sumber daya manusia 2) Peramalan kebutuhan SDM yang akan datang 3) Adanya perubahan posisi SDM yang ada sekarang di dalam sebuah organisasi yang

dikarenakan adanya kematian, pensiun, promosi, PKH dan mengundurkan diri 4) Evaluasi secara kontinyu terhadap performan SDM yang ada.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam hal ini pendidik dan tenaga kependidikan yaitu: 1) Rekrutmen Sumber Daya Manusia. Rekrutmen dilakukan guna memenuhi kebutuhan tenaga pendidik dan kependidikan baik untuk di madrasah maupun untuk kegiatan kepesantrenan. 2) Melakukan Seleksi di Pondok. Dalam seleksi untuk tenaga pendidik dan kependidikan terdapat prosedur yang harus diikuti. Ada empat tahap dalam seleksi calon pendidik dan kependidikan yaitu: pengumpulan berkas, tes tertulis, wawancara dan praktek sesuai dengan bidang masing-masing. Seleksi yang ketat dilakukan untuk mendapatkan sumber daya yang benar-benar mumpuni dibidangnya masing-masing. Sehingga sumber daya yang dihasilkan bisa menjadi output yang memiliki kemampuan baik dibidang akademik ataupun yang lainnya. 3) Melakukan Pelatihan Sumber Daya Manusia. Kegiatan pelatihan dilakukan untuk menjadikan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di pondok tersebut selalu bisa aktif dalam segala kegiatan. Sehingga tidak akan tertinggal dengan perkembangan zaman yang ada. Peningkatan kompetensi pengajar dan staf manajemen menjadi kunci keberhasilan pengelolaan pesantren. Beberapa pesantren menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi, lembaga pelatihan, dan organisasi masyarakat sipil dalam rangka pengembangan profesionalisme tenaga pendidik dan manajerial.

5. Kepemimpinan Visioner

Pondok pesantren sebagai salah satu bagian dari lembaga pendidikan tentunya akan mengalami perubahan setiap saat. Perubahan sudah sewajarnya dilakukan oleh pondok pesantren karena perubahan selera masyarakat terhadap pendidikan juga mengalami perubahan. Untuk mewujudkan lembaga pendidikan sesuai kebutuhan konsumen maka sangat dibutuhkan pemimpin yang mempunyai pemikiran inovatif yang diwujudkan dalam pandangan pemimpin yang visioner. Hal yang mendasar dari pemimpin visioner adalah kemampuannya melihat berbagai kemungkinan yang terdapat dalam sesuatu yang pantas diperjuangkan serta mampu menghubungkan kebutuhan dengan kemungkinan yang ada. (Ziemik, Manfred, 48-49.)

Pemimpin visioner di pondok pesantren yang tidak lain adalah seorang kiai sebagai agen utama dalam perubahan lembaga pendidikan yang ada di pesantren. Kehadiran kiai dengan pola kepemimpinan visioner sangat dibutuhkan dalam mewujudkan perubahan pendidikan pesantren yang berkualitas dan terciptanya pelayanan pendidikan yang memenuhi kebutuhan konsumen.

Kepemimpinan didefinisikan sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu: karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan.

Aktivitas kepemimpinan memang sangat penting dalam suatu organisasi, di mana pentingnya pemimpin dan kepemimpinan yang baik adalah: Sebagai pengatur, pengarah aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan. Penanggung jawab dan pembuat

kebijakan-kebijakan organisasi. Pemersatu dan memotivasi para bawahannya dalam melaksanakan aktivitas organisasi. Pelopor dalam menjalankan aktivitas manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan serta pengelolaan sumber daya yang ada. Sebagai pelopor dalam memajukan organisasi dan lain-lain. Menurut Tanthowi, kriteria kemampuan yang harus ada pada seorang pimpinan adalah sebagai berikut: Melihat organisasi secara keseluruhan, Mengambil Keputusan, Melaksanakan pendelegasian, Memimpin sekaligus mengabdikan. Seorang pemimpin yang memiliki *born leader* dianggap mempunyai sifat unggul yang dibawa sejak lahir, sifatnya khas dan unik, tidak dimiliki atau tidak dapat ditiru oleh orang lain

Kepemimpinan yang visioner dan adaptif dari seorang kiai atau pimpinan pesantren sangat memengaruhi arah pengembangan lembaga. Kiai yang terbuka terhadap perubahan dan mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern sangat menentukan keberhasilan manajemen pesantren.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen pesantren yang efektif dan adaptif terhadap tuntutan zaman menjadi faktor utama dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di era modern. Dengan strategi yang tepat seperti revormasi kurikulum, peningkatan kualitas SDM, pemanfaatan teknologi, dan penguatan system manajemen, pesantren pun mampu bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang unggul, adaptif, dan berdaya saing tinggi. Penggabungan antara nilai-nilai tradisional Islam dan pendekatan manajemen modern menjadikan pesantren lebih dinamis, inovatif, dan berdaya saing. Diperlukan dukungan dari pemerintah, masyarakat, serta lembaga pendidikan tinggi untuk terus mengembangkan kapasitas manajerial pesantren agar tetap menjadi pilar penting dalam pendidikan nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Azra, Azyumardi. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Mukti, Ali. (2021). "Manajemen Pesantren dan Tantangan Era Digital." Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1.
- Nata, Abuddin. (2005). Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyatno. (2019). "Strategi Pesantren dalam Penguatan Mutu Pendidikan." Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15, No. 2.
- Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum | JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL
<https://doi.org/10.21580/wjit.2022.4.2.9765> ardhina,+2.Trisnawati+(2).pdf
- View of Kepemimpinan Visioner Kiai dalam Mengimplementasikan Visi di Pondok Pesantren
<https://www.ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta/article/view/972>